

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data terkait strategi pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil menengah batik Semarangan berbasis ekonomi kreatif yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa aspek dalam pengembangan industri kecil menengah batik Semarangan berbasis ekonomi kreatif, diantaranya Pilar Industri (*Industry*), Pilar Teknologi (*Technology*), Pilar Sumber Daya (*Resources*), Pilar Institusi (*Institution*), Pilar Lembaga Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediary*), dan Pilar Promosi (*Promotion*).
  - a. Pilar Industri, pemerintah kota Semarang mengambil langkah untuk meningkatkan pengembangan industri batik dengan memberikan pelatihan-pelatihan. Berbagai pelatihan yang diberikan kepada pelaku industri kerajinan batik mulai dari pelatihan desain, pelatihan inovasi produk, dan pelatihan pewarnaan batik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas para pengrajin batik. Selain itu, untuk memaksimalkan upaya pemerintah kegiatan pelatihan dilakukan hingga ke beberapa kota yang sudah terkenal dengan hasil batiknya. Pelaku usaha batik juga berupaya memanfaatkan

kreasi batik dalam berbagai produk lainnya agar menarik perhatian konsumen.

- b. Pilar Teknologi, dimana dalam produksi batik menggunakan teknologi agar membantu menciptakan hasil kreasi para pelaku industri kreatif. Pada umumnya penggunaan teknologi untuk produksi batik tulis berawal mula dari wajan dan kompor juga canting. Supaya mempermudah proses pembuatan batik, peralatan juga berkembang menjadi lebih modern dengan adanya kompor gas hingga kompor listrik. Selain itu ada juga canting elektrik atau canting batik elektronik dimana penggunaannya memanfaatkan aliran listrik. Selain menggunakan aspek teknologi produksi juga disinergikan dengan kemajuan teknologi informatika yang sedang berkembang. Seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang melalui *e-commerce* dengan konsep Semarang Kreatif Galeri dalam rangka mengembangkan perekonomian masyarakat untuk usaha produktif serta mendukung perluasan pasar hasil-hasil produksi masyarakat Semarang sehingga pasar akan lebih terbuka.
- c. Pilar sumber daya, dengan pengembangan berbasis pada sumber daya manusia. Untuk dapat meningkatkan kualitas dan juga kreativitas dari sumber daya manusia yang dimiliki pelaku industri batik, upaya yang dilakukan Dinas Perindustrian Kota Semarang adalah dengan melakukan pembinaan dan pelatihan. Pelaku industri batik merasakan banyak manfaat dari pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Perindustrian Kota Semarang. Dari pengalaman dan ilmu yang didapat, pengrajin di Batik

Handayani juga mengembangkan batik Semarangan dengan membuka pelatihan membuat batik. Sumber daya manusia kreatif juga mendorong pelaku industri batik di Kampung Batik Semarang dalam mengatasi persoalan limbah batik melalui sebuah kolam penampungan untuk menampung limbah pewarnaan agar dampak lingkungan tetap aman.

- d. Pilar institusi, adanya institusi yang dimaksud diprakarsai oleh pemerintah ataupun *stakeholder* terkait. Dalam hal ini Pemerintah Kota Semarang khususnya di bawah koordinasi Dinas Perindustrian Kota Semarang sebagai institusi melakukan strategi dalam mengembangkan batik Semarangan dengan membentuk klaster batik. Selain membentuk klaster batik, strategi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah dengan mengeluarkan seperangkat aturan dalam penggunaan pakaian dinas bagi Pegawai Sipil Negara (PNS) di lingkungan Pemerintah Kota Semarang yang sesuai dengan peraturan Walikota Semarang Nomor 11 Tahun 2016. Dimana dalam peraturan tersebut di lingkungan Pemerintahan mewajibkan pemakaian batik khas Semarangan sebagai seragam dinas. Tidak hanya berlaku untuk PNS, tetapi pelajar di Kota Semarang juga turut membantu pengembangan batik Semarangan dengan memakai batik sebagai seragam sekolah pada hari dan event tertentu.
- e. Pilar lembaga intermediasi keuangan, pemerintah kota Semarang melakukan upaya untuk memberikan bantuan permodalan melalui menjalin kerjasama dengan Bank Jateng, Bank BRI Kredit Usaha Rakyat (BRI KUR), Bank

Pasar Kota Semarang, dan Bank Muamalat untuk kebutuhan permodalan para pelaku IKM yang ada di Semarang, termasuk IKM Batik. Pemerintah kota Semarang bersama Dinas Koperasi dan UMKM juga meluncurkan program kredit bunga rendah yang bernama program Kredit Wibawa, atau Wirausaha Bangkit Jadi Jawara. Kredit tersebut disalurkan untuk para pelaku IKM maupun UMKM dengan bunga rendah tanpa agunan atau jaminan yakni sebesar 3 % per tahun.

- f. Pilar promosi, pemerintah melakukan berbagai kegiatan promosi, baik dari pelaku IKM maupun pemerintah yang bekerjasama dengan pihak swasta lainnya. Berbagai kegiatan yang termasuk dalam promosi untuk mengembangkan batik Semarang diantaranya melalui pameran, pertunjukan atau peragaan, hingga melalui media sosial. Salah satu upaya pemerintah Kota Semarang dalam mempromosikan batik Semarang adalah dengan menggelar kegiatan pameran. Saat ini kegiatan pameran sering diadakan oleh pemerintah sendiri maupun oleh pihak swasta diantaranya kegiatan pameran di mall, hotel, hingga pada event tertentu seperti Inacraft, Indocraft, dan sebagainya. Pemerintah terus mengembangkan batik Semarang melalui promosi mengingat batik sebagai warisan leluhur yang bisa dibanggakan, salah satunya dengan menggelar kegiatan Semarang Night Carnival.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kecil menengah (IKM) batik Semarang

#### a. Faktor pendukung

##### 1) Keterampilan pelaku industri yang memadai

Keterampilan dari para pelaku industri kecil menengah merupakan salah satu faktor yang penting dalam kelangsungan suatu usaha. Apabila pelaku industri khususnya pengrajin batik mempunyai modal tersebut maka industri kecil menengah batik Semarang akan terus berjalan dan menghasilkan produksinya sehingga batik Semarang semakin berkembang.

##### 2) Adanya dukungan pemerintah

Adanya dukungan pemerintah merupakan suatu elemen penting dan pendukung bagi berkembangnya industri kecil menengah batik Semarang, disamping sumber daya manusia, teknologi, permodalan, bahan baku, dan sebagainya. Perhatian pemerintah Kota Semarang bersama dengan Dinas Perindustrian sebagai upaya mengembangkan industri kecil menengah batik Semarang dengan sering melakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan, serta dalam hal pemasaran dan pembuatan regulasi pemakaian batik Semarang agar semakin berkembang.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Terbatasnya Anggaran

Selama ini terdapat hambatan yang ditemui dalam pengembangan industri kecil menengah ini yaitu terbatasnya dana yang dimiliki oleh Dinas Perindustrian Kota Semarang. Hal tersebut dikarenakan Dinas Perindustrian

Kota Semarang tidak hanya fokus menangani industri batik saja, tetapi juga memperhatikan industri kecil menengah lainnya yang ada di Kota Semarang. Selain itu, berkenaan dengan masalah perizinan dimana pelaku IKM batik Semarangan merasa kurang memiliki aksesibilitas dalam memperoleh bantuan dari pemerintah untuk modal usaha.

## 2) Ketersediaan Bahan Baku

Selain keterbatasan bahan baku, persoalan mahalnya bahan baku juga menjadi penghambat para pengrajin batik untuk mengembangkan usahanya. Pada kenyataannya industri batik di Semarang masih bergantung kepada daerah lain dalam memasok bahan baku pembuatan batik. Hal ini akan menjadikan para pengrajin batik sulit untuk dapat mengembangkan usaha mereka sebab mereka akan sangat sulit untuk menerima pesanan yang dibutuhkan oleh para konsumen.

## 3) Kurangnya Penguasaan Teknologi

Salah satu strategi pemerintah daerah untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan Industri Kecil Menengah dengan cara membantu masyarakat dalam hal pemanfaatan teknologi, baik produksi maupun informatika. Dalam hal teknologi informatika untuk membantu pemasaran yang dilakukan pemerintah dengan mempromosikan secara *e-commerce* melalui konsep Semarang Kreatif Galeri pada media sosial. Tetapi berdasarkan penelitian di lapangan, tidak semua pelaku IKM batik menggunakan pasar *online* dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan

kurangnya pengetahuan mengenai teknologi informatika, serta kurangnya minat pelaku IKM batik untuk memasarkannya secara *online*.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka penulis memberikan masukan atau saran untuk bahan pertimbangan bagi pihak yang bersangkutan kedepannya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan industri kecil menengah batik Semarangan berbasis ekonomi kreatif, sebagai berikut:

1. Dalam mengatasi masalah permodalan yang dialami pelaku industri batik perlu adanya pemerataan bantuan permodalan mengingat dana yang dimiliki pemerintah daerah sangat terbatas, sehingga pemerintah perlu memperbesar jaringan melalui kemitraan dengan berbagai pelaku usaha industri di Kota Semarang, jadi dengan semakin besarnya mitra usaha yang dapat dibentuk maka bantuan yang didapat juga semakin merata. Selain itu perlu meningkatkan lembaga pembiayaan keuangan yang mendukung tumbuhkembangnya industri batik yang dapat dijangkau oleh pelaku industri batik dan harus tepat sasaran, dengan persyaratan yang mudah dan bunga ringan sehingga industri batik di Kota Semarang dapat berkembang lebih pesat.
2. Tidak tersedianya bahan baku bagi bagi pelaku industri batik dan tingginya biaya bahan baku merupakan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Untuk meminimalisir biaya serta waktu

transportasi dalam menyediakan pasokan bahan baku, maka peneliti menyarankan agar menyediakan koperasi khusus persediaan bahan baku industri sehingga pelaku industri batik tidak bergantung dengan daerah lainnya serta dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri.

3. Perlunya melakukan pelatihan dan pembinaan secara berkala guna mengetahui serta mengatasi problema yang selama ini dihadapi oleh para pelaku industri batik serta untuk memotivasi para pengrajin agar lebih meningkatkan profesionalismenya baik dalam proses produksi ataupun pemasarannya. Terutama pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi sebagai media untuk pemasaran. Tidak bisa dipungkiri di era yang semakin modern ini teknologi informasi semakin diperlukan dalam dunia usaha terutama untuk menggenjot pemasaran suatu produk. Adapun pemberian bantuan akan sedikit banyak mengurangi beban para pelaku industri batik terutama dalam menekan biaya produksi maupun biaya pemasaran. Pemberian bantuan tidak hanya modal saja, tetapi bisa berupa bantuan peralatan dan bantuan dalam hal pemasaran.
4. Untuk mengembangkan industri kecil menengah batik Semarang, pemerintah harus meningkatkan perhatiannya untuk keberlangsungan Kampung Batik Semarang mengingat lokasi nya terletak di perkampungan padat penduduk yang mana lokasi tersebut kurang strategis jika dijadikan pusat batik Kota Semarang. Selain itu, akses menuju ke lokasi seringkali banjir apabila musim hujan dan juga sempit sehingga kendaraan besar tidak mungkin menjangkauanya. Maka pemerintah sebaiknya memberikan fasilitas berupa



tempat bangunan yang khusus bagi para industri kecil menengah pengrajin batik, diberikan perbaikan beberapa fasilitas akses jalan menuju ke Kampung Batik untuk mempermudah aksesnya.